

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Mengolah Sampah Rumah Tangga menjadi Pupuk Organik di Kalurahan Margokaton, Kapanewon Seyegan, Sleman

Diamu¹, Sukadi^{2*}, Nur Rohmah Lufti A`Yuni³

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang

Jl Kusumanegara No 2 Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta

Korespondensi : sukadisukadii84@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga menjadi isu penting di berbagai daerah, termasuk di Kalurahan Margokaton, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan kelompok wanita tani (KWT) dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi KWT Subur Lestari dalam pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik, yang ditinjau dari aspek kesadaran, kemauan, dan kebutuhan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan instrumen kuisioner dan wawancara terhadap 33 anggota KWT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran anggota KWT berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 80,13%, kemauan anggota juga tinggi dengan rata-rata 84,5%, dan kebutuhan terhadap pupuk organik sangat tinggi dengan rata-rata 88,83%. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota KWT memiliki pemahaman dan motivasi yang kuat dalam pengolahan sampah, serta melihat nilai ekonomi dan lingkungan dari penggunaan pupuk organik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan dan penyuluhan, serta keterlibatan pemerintah desa dan penyuluh pertanian guna menjaga semangat dan memperkuat kapasitas produksi pupuk berbasis rumah tangga. Partisipasi aktif KWT dalam kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan yang mendorong pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan lokal.

Kata kunci: Kelompok Wanita Tani, Sampah Rumah Tangga, Pupuk Organik, Partisipasi, Ketahanan Pangan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

A. PENDAHULUAN

Sampah adalah komponen yang saling terkait dari kehidupan sehari-hari. Sampah diartikan sebagai benda yang dianggap tidak lagi memiliki nilai guna atau sisa dari kegiatan manusia. Jumlah sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia sudah sangat besar, dan jika tidak diiringi dengan pengelolaan yang tepat, hal ini dapat mempengaruhi pembangunan negara, yang pada akhirnya menghambat pembangunan nasional (Harimurti *et al.*, 2020). Apalagi seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, maka bertambah pula produksi sampahnya. Ketersediannya yang melampaui batas tersebut akan mengakibatkan sebuah masalah. Salah satu kabupaten yang mengalami permasalahan sampah adalah Kabupaten Sleman.

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah sebesar 574.82 km² dengan populasi sekitar 1.157.290 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2023). Setiap harinya, jumlah sampah yang dihasilkan penduduk di Kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan (SIPSN, 2023). Peningkatan volume sampah, termasuk jenis dan karakteristiknya, seiring dengan pertumbuhan populasi yang pesat, pergeseran menuju gaya hidup modern, dan peningkatan konsumsi barang dan jasa (Harimurti *et al.*, 2020). Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, penduduk di Kabupaten Sleman menghasilkan sekitar 601,79 ton sampah per hari. Sampah terbesar di wilayah tersebut berasal dari kegiatan rumah tangga, yaitu sebesar 68,67%, sementara 31,33% berasal dari aktivitas perkantoran, perniagaan, pasar, fasilitas umum, dan lainnya yang tersebar di berbagai kalurahan (SIPSN, 2023).

Indonesia, menurut data KLHK tahun 2023, menjadi salah satu kontributor utama masalah sampah global, menempati posisi kedua dalam hal produksi sampah. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, diketahui bahwa jumlah sampah yang dihasilkan oleh 365 kabupaten/kota di seluruh Indonesia mencapai 38.315.969,64 ton per tahun. Dari jumlah tersebut, baru 61,67% yang telah dikelola, sementara masih ada 38,33% atau sekitar 23.628.074,39 ton per tahun sampah yang belum terkelola (SIPSN 2023). Masalah sampah merupakan persoalan kompleks yang melibatkan banyak pihak dan sektor, termasuk rumah tangga, perkantoran, perniagaan, pasar, fasilitas umum, kawasan, dan lainnya. Pengelolaan sampah di masyarakat perlu dilakukan dengan baik untuk meningkatkan kesehatan, memperbaiki kualitas lingkungan, serta memanfaatkan sampah sebagai sumber daya agar pencemaran lingkungan dapat dicegah. Oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan sampah dengan baik dan benar (Subekti, 2015).

Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak berbahaya, termasuk risiko bencana alam seperti banjir. Metode pemusnahan sampah yang hanya dilakukan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

dengan pembakaran atau pembuangan ke sungai merupakan pendekatan yang keliru karena dapat menciptakan masalah baru (Harimurti *et al.*, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih baik untuk mengelola sampah secara efektif. Pengelolaan sampah di masyarakat perlu dilakukan agar kesehatan masyarakat meningkat, mengubah sampah menjadi sumber daya untuk meningkatkan pendapatan dan menjadikan kualitas lingkungan semakin baik dengan memanfaatkan sampah rumah tangga menjadi bahan dasar pembuatan pupuk (Rainiyati *et al.*, 2019).

Dengan melibatkan kelompok wanita tani dalam pengelolaan sampah rumah tangga, kita dapat mencapai pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pemberdayaan kelompok wanita tani untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengelolaan sampah yang menekankan pentingnya pengurangan, pemanfaatan, dan daur ulang sampah dari sumbernya.

Kalurahan Margokaton, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman, merupakan salah satu kalurahan yang aktif dalam pengelolaan sampah. Hal ini di kuatkan dengan adanya pengelolaan Bank sampah yang ada di padukuhan Grajegan. Namun, untuk pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik belum banyak dilakukan hal ini juga di dasari dari (Programa UPTD BP4 Seyegan, 2023). Belum optimalnya pengolahan sampah rumah tangga tersebut dikarenakan minat kesadaran anggota KWT yang kurang terhadap pengelolaan sampah menjadi pupuk organik. Sebagai KWT yang aktif dalam budidaya tanaman hortikultura, kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap penggunaan pupuk organik yang berasal dari sampah rumah tangga, khususnya sisa sayuran dan makanan. Dengan demikian melalui aktivitas ini, di harapkan muncul peningkatan kesadaran anggota KWT akan pentingnya pengolahan limbah organik untuk mendukung ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, di harapkan akan adanya kemauan yang tinggi untuk terus memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia, demi tercukupinya kebutuhan akan ketersediaan pupuk yang ramah lingkungan dan terjangkau guna menunjang keberlanjutan budidaya hortikultura yang mereka lakukan.

Partisipasi KWT dalam pengelolaan sampah merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Partisipasi dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memperhatikan, mempelajari, dan terlibat dalam suatu kegiatan dengan kesadaran penuh akan pentingnya kegiatan tersebut. Dalam konteks ini, partisipasi petani mencakup kesadaran, pemahaman, serta motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Meninjau partisipasi KWT dalam pengelolaan sampah memiliki kepentingan yang sangat besar dalam mewujudkan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. KWT, sebagai kelompok yang seringkali terlibat langsung dalam aktivitas pertanian dan pengelolaan bank sampah, memiliki peran strategis dalam implementasi dan keberhasilan program pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik. Mengkaji partisipasi mereka tidak hanya memberikan wawasan tentang tingkat kesadaran dan pemahaman mereka terhadap pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi mereka. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai partisipasi KWT, program edukasi dan pelatihan dapat dirancang secara lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks lokal. Selain itu, hasil kajian tersebut dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung serta menyediakan insentif yang tepat bagi KWT dalam mengadopsi praktik pengelolaan sampah yang baik. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial anggota KWT serta komunitas sekitarnya. Berdasarkan penjelasan di atas dilakukan penelitian tentang “Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Mengolah Sampah Rumah Tangga menjadi Pupuk Organik di Kalurahan Margokaton, Kapanewon Seyegan, Sleman”

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kalurahan Margokaton, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari-Juni 2025. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengukuran partisipasi kelompok wanita tani menggunakan metode deskriptif dengan skala likert. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Populasi penelitian ini adalah 33 anggota Kelompok Wanita Tani Subur Lestari.

Teknik pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder dengan melakukan survey memberikan kuisioner menggunakan hardfile dan google form dan wawancara. Instrumen kuisioner yang dibagikan sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui valid atau tidaknya kuisioner dan reliabel atau tidak reliabel kuisioner tersebut menggunakan program *IBM SPSS statistics 23*. Kemudian kuisioner tersebut digunakan untuk wawancara yang menghasilkan data berupa presentase yang digambarkan dengan grafik untuk mengetahui hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kesadaran Petani Dalam Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Pada kajian ini dilakukan analisis deskriptif pada aspek kesadaran anggota kelompok wanita tani. Jawaban anggota kelompok wanita tani pada kuisisioner yang telah disebar dilakukan perhitungan melalui tumbulasi data dan persentase dalam interval kelas. Data tersebut diolah untuk mengetahui kategori pada setiap item pernyataan dan kategori secara keseluruhan. Hasil perhitungan tersebut kemudian dikategorikan kedalam kategori penilaian meliputi kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun hasil analisis partisipasi kesadaran petani secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Aspek Kesadaran Anggota KWT

Item Pernyataan	Nilai capaian	Persentase	Kategori
Saya menyadari bahwa sampah rumah tangga bisa menjadi pupuk organik yang dapat meningkatkan produktivitas	132	80%	Tinggi
Saya menyadari tujuan dari pengelolaan sampah rumah tangga	143	86,67%	Tinggi
Saya menyadari tujuan dari penggunaan pupuk organik	132	80%	Tinggi
Saya menyadari manfaat dari pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik/MOL	143	86,67%	Tinggi
Saya menyadari bahwa penerapan pengolahan sampah rumah tangga dapat menekan jumlah timbulan sampah	125	75,76%	Tinggi
Saya menyadari dampak dari tidak melakukan pengelolaan sampah	133	80,61%	Tinggi
Saya menyadari bahwa sampah rumah tangga yang diolah menjadi pupuk bisa mengurangi ketergantungan pada penggunaan pupuk kimia	146	88,48%	Tinggi
Saya menyadari bahwa pupuk organik lebih unggul dari pupuk anorganik	118	71,52%	Sedang

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Saya menyadari bahwa pengolahan sampah rumah tangga dapat menciptakan lapangan kerja baru	152	92,12%	Tinggi
Saya menyadari bahwa pengolahan sampah rumah tangga penting untuk meningkatkan kualitas tanah	151	91,52%	Tinggi
Saya menyadari bahwa pengolahan sampah rumah tangga berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat	128	77,58%	Tinggi
Saya menyadari bahwa pengolahan sampah rumah tangga dapat mengurangi pencemaran lingkungan	115	69,70%	Sedang
Saya menyadari sampah rumah tangga yang diberi bahan aktif EM4 tahan terhadap serangan hama dan penyakit	106	64,24%	Sedang
Saya menyadari bahwa pengolahan sampah rumah tangga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga	127	76,97%	Tinggi
Rata-rata	132,21	80,13%	Tinggi

Sumber : Hasil olah data primer 2025

Tingkat kesadaran anggota KWT Subur Lestari terhadap pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik tergolong tinggi, dengan persentase rata-rata mencapai 80,13%. Berdasarkan hasil klasifikasi interval 30 responden (90,91%) berada pada kategori tinggi dan 3 responden (9,09%) berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga. Sebagian besar menyadari bahwa pengolahan sampah dapat memberikan manfaat yang sangat luas, tidak hanya dalam aspek pertanian tetapi juga lingkungan dan ekonomi keluarga. Pernyataan yang memiliki persentase tertinggi adalah bahwa pengolahan sampah rumah tangga dapat menciptakan lapangan kerja baru (92,12%) dan meningkatkan kualitas tanah (91,52%). Kesadaran ini menunjukkan adanya pemahaman

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

yang komprehensif tentang dampak positif dari pengelolaan sampah terhadap ekosistem dan kesejahteraan masyarakat.

Kesadaran juga tercermin dari pemahaman anggota terhadap penggunaan bahan aktif seperti EM4 dalam pengolahan pupuk, di mana 71,52% responden menyatakan telah mengetahui bahwa penggunaan EM4 dapat membantu mengendalikan serangan hama dan penyakit. Pengetahuan ini bukan hanya bersifat teoritis, namun juga berpotensi diterapkan secara praktis dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Dalam konteks pertanian berkelanjutan, hal ini sangat relevan, mengingat pengurangan penggunaan pupuk kimia menjadi salah satu indikator utama dalam pertanian ramah lingkungan. Menurut Gesriantuti *et al.*, (2017), kesadaran yang tinggi terhadap pemanfaatan sampah sebagai pupuk kompos di masyarakat Pekanbaru dipicu oleh sosialisasi yang intensif dan praktik langsung yang diberikan kepada masyarakat. Dengan demikian, pendekatan penyuluhan yang edukatif dan aplikatif terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan.

Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Ginting & Yuliawan, (2015) bahwa minat seseorang terhadap suatu kegiatan akan tumbuh seiring dengan meningkatnya kesadaran dan informasi yang diterima secara terus-menerus. Artinya, semakin sering anggota KWT mendapatkan informasi dan pendampingan mengenai pengolahan sampah menjadi pupuk organik, maka kesadaran mereka pun akan semakin kuat dan konsisten. Dalam penelitian Anda, terlihat bahwa kesadaran ini tidak muncul secara spontan, namun merupakan hasil dari partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok yang terstruktur dan rutin. Oleh karena itu, mempertahankan intensitas sosialisasi dan pelatihan menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Kesadaran tinggi ini menjadi modal sosial yang sangat penting bagi pengembangan program pemberdayaan lanjutan di tingkat rumah tangga. Dengan adanya pemahaman yang mendalam terhadap manfaat pengolahan sampah, maka anggota KWT lebih mudah diarahkan untuk menerapkan praktik pengolahan secara mandiri. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Pramardika *et al.*, (2020), yang menyatakan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah berdampak positif pada lingkungan dan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, aspek kesadaran dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai faktor dominan yang mendorong lahirnya partisipasi aktif anggota dalam pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik.

b. Kemauan petani dalam Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik

Tabel 2. Hasil Analisis Aspek Kemauan Anggota KWT

Item pernyataan	Nilai capaian	Persentase	Kategori
-----------------	---------------	------------	----------

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Saya memiliki kemauan untuk mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk organik	142	86,06%	Tinggi
Saya memiliki kemauan untuk menggunakan pupuk organik dari sampah rumah tangga	138	83,24	Tinggi
Saya memiliki kemauan untuk menggunakan pupuk organik di semua tanaman yang di budidayakan	139	84,24	Tinggi
Saya memiliki kemauan untuk mengolah sampah rumah tangga sesuai anjuran	135	81,82	Tinggi
Saya memiliki kemauan untuk menerapkan pemupukan organik ramah lingkungan	136	82,42	Tinggi
Saya mau ikut serta dalam program pengolahan sampah rumah tangga di lingkungan Masyarakat	143	86,67	Tinggi
Saya mau memulai pengolahan sampah rumah tangga di rumah	143	86,67	Tinggi
Rata-rata	139,43	84,5	Tinggi

Sumber : Hasil Olah Data Primer 2025

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif, kemauan anggota KWT Subur Lestari dalam mengelola sampah rumah tangga menjadi pupuk organik juga berada pada kategori sangat tinggi, dengan nilai rata-rata 84,5%. Seluruh responden (100%) menunjukkan kemauan tinggi, baik dalam bentuk kesiapan mengikuti program pelatihan maupun dalam tindakan mengolah sampah rumah tangga secara mandiri. Pernyataan yang paling tinggi menunjukkan bahwa anggota memiliki kemauan untuk mulai mengolah sampah di rumah dan berpartisipasi dalam program lingkungan masyarakat (masing-masing 86,67%). Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT tidak hanya bersedia, namun juga siap secara mental dan teknis untuk melibatkan diri secara aktif. Kemauan ini merupakan faktor internal yang sangat penting

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

untuk memastikan bahwa kesadaran yang sudah ada benar-benar diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.

Kemauan yang tinggi ini mencerminkan tingkat motivasi yang positif dari anggota KWT, yang bersumber dari pengetahuan, pengalaman, dan nilai manfaat yang dirasakan dari praktik pengolahan sampah. Menurut Ginting & Yuliawan., (2015), kemauan untuk terlibat dalam suatu kegiatan erat kaitannya dengan rasa percaya diri dan persepsi akan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, anggota KWT telah melihat hasil positif dari penggunaan pupuk organik terhadap pertumbuhan tanaman, sehingga mendorong mereka untuk terus melanjutkan dan memperluas praktik tersebut. Kemauan ini juga dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan memberikan insentif non-material, seperti penghargaan atau pengakuan dalam forum kelompok tani.

Penelitian Anandyawati *et al.*, (2023), di Desa Srikuncoro menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan pupuk organik cair dapat meningkatkan partisipasi dan kemauan mereka dalam mengelola sampah rumah tangga. Ini membuktikan bahwa proses pendampingan yang intensif mampu meningkatkan motivasi dan keinginan untuk melakukan perubahan. Dalam penelitian Anda, kemauan yang tinggi ini juga mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang dilakukan dalam kelompok. Oleh karena itu, penting untuk menjaga semangat anggota KWT dengan cara memberikan dukungan teknis secara berkala, serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan program.

Kemauan yang tinggi dari anggota kelompok juga menjadi sinyal kuat bahwa program pengelolaan sampah berbasis rumah tangga ini memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi gerakan yang lebih luas. Apabila kemauan ini dikolaborasikan dengan peran lembaga pendukung seperti pemerintah desa dan penyuluh pertanian, maka program ini tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip *empowerment*, di mana kemauan individu atau kelompok akan semakin kuat ketika diberi ruang dan dukungan untuk berkembang. Oleh karena itu, mempertahankan kemauan anggota KWT sangat bergantung pada kontinuitas dukungan eksternal dan keberhasilan internal yang dirasakan secara langsung oleh anggota.

c. Kebutuhan petani dalam Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik

Tabel 3. Hasil Analisis Aspek Kebutuhan Anggota KWT

Item Pernyataan	Nilai capaian	Persentase	Kategori
-----------------	---------------	------------	----------

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Saya membutuhkan pupuk organik yang ekonomis	145	87,88	Tinggi
Saya membutuhkan pupuk organik untuk meningkatkan hasil panen	147	89,09	Tinggi
Saya membutuhkan pupuk organik untuk budidaya tanaman	144	87,27	Tinggi
Saya membutuhkan pupuk organik untuk kebutuhan tanaman	149	90,30	Tinggi
Saya membutuhkan pupuk organik untuk pertumbuhan tanaman	144	87,27	Tinggi
Saya membutuhkan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanaman	149	90,30	Tinggi
Saya membutuhkan pupuk organik dari bahan yang mudah didapatkan	148	89,70	Tinggi
Rata-rata	146,57	88,83	Tinggi

Sumber : Hasil olah data primer 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan anggota KWT terhadap pupuk organik sangat tinggi, dengan rata-rata persentase sebesar 88,83%. Seluruh responden (100%) berada pada kategori kebutuhan tinggi. Tingginya kebutuhan ini mencerminkan bahwa anggota KWT melihat pupuk organik sebagai solusi yang relevan, efisien, dan mudah diakses untuk pertanian mereka. Pernyataan dengan persentase tertinggi adalah "kebutuhan pupuk organik untuk kesuburan tanaman" (90,30%) dan "kebutuhan pupuk dari bahan yang mudah didapatkan" (89,70%). Hal ini mengindikasikan bahwa anggota tidak hanya ingin menggunakan pupuk organik, tetapi juga membutuhkan akses yang mudah terhadap bahan dan teknologi pengolahannya.

Kebutuhan ini berkaitan erat dengan keterbatasan akses terhadap pupuk kimia yang harganya semakin mahal dan dampaknya terhadap lingkungan yang kurang baik. Dalam hal ini, pupuk organik menjadi alternatif yang tidak hanya lebih terjangkau tetapi juga lebih ramah lingkungan. Menurut Nalhadi *et al.*, (2020), kebutuhan masyarakat akan pupuk organik

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

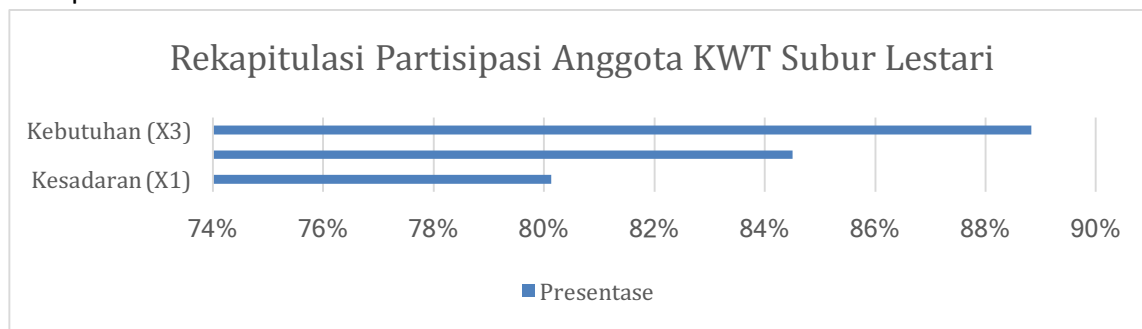
Volume. 7, No. 1, Desember 2025

meningkat karena adanya kesadaran terhadap bahaya residu kimia dan keinginan untuk meningkatkan produktivitas lahan secara alami. Dalam penelitian Anda, tingginya kebutuhan ini juga mencerminkan adanya potensi besar untuk pengembangan sistem produksi pupuk mandiri berbasis rumah tangga atau kelompok tani.

Selain aspek agronomis, kebutuhan pupuk organik juga didorong oleh nilai ekonomis yang dirasakan oleh anggota KWT. Mereka menyadari bahwa pupuk organik tidak hanya bermanfaat untuk tanaman, tetapi juga dapat menghemat biaya dan bahkan dijual kembali sebagai produk ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Fahrezi *et al*, (2025) yang menyatakan bahwa pupuk organik dari limbah rumah tangga dapat menjadi komoditas ekonomi baru bagi petani jika dikelola dengan baik. Dengan demikian, kebutuhan ini harus dijawab dengan penyediaan sarana produksi dan pelatihan yang memadai agar anggota dapat mengolah dan menggunakan pupuk organik secara berkelanjutan.

Kebutuhan yang tinggi juga menandakan bahwa anggota KWT memiliki ketergantungan yang kuat terhadap hasil pengolahan pupuk organik, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga pendukung sebaiknya difokuskan pada penguatan kapasitas produksi dan distribusi pupuk di tingkat lokal. Selain itu, program-program insentif dan bantuan alat sederhana seperti komposter skala rumah tangga juga akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan ini secara nyata. Dalam hal ini, kebutuhan yang tinggi menjadi peluang besar untuk membangun ketahanan pangan berbasis rumah tangga yang berkelanjutan dan berbasis sumber daya lokal.

d. Rekapitulasi



Gambar 1. Rekapitulasi Partisipasi Anggota KWT Subur Lestari

Berdasarkan Gambar 1, rekapitulasi partisipasi anggota KWT Subur Lestari terhadap pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik memperlihatkan kecenderungan partisipasi yang cukup kuat, meskipun bervariasi antar variabel. Dari tiga variabel utama, variabel kesadaran menunjukkan persentase terendah yaitu 80,13%, namun masih dalam kategori tinggi. Hal ini menjadi catatan penting bahwa meskipun kemauan dan kebutuhan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

para anggota cukup tinggi, kesadaran mereka terhadap nilai dan urgensi dari pengelolaan sampah rumah tangga masih perlu ditingkatkan. Rendahnya capaian skor kesadaran ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya informasi atau belum meratanya penyuluhan mengenai konsep ekologis dan manfaat ekologis dari pupuk organik yang berasal dari limbah rumah tangga. Menurut Pramardika (2020), pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah sangat bergantung pada frekuensi edukasi dan pendampingan yang diberikan kepada komunitas. Maka, peningkatan kesadaran harus menjadi prioritas dalam program lanjutan untuk menjamin keberlanjutan.

Sebaliknya, variabel kemauan memperoleh capaian sebesar 84,5%, yang dikategorikan tinggi, menunjukkan bahwa para anggota KWT memiliki motivasi dan keinginan yang kuat untuk melakukan tindakan nyata dalam mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk organik. Angka ini menandakan bahwa sebagian besar anggota telah memiliki sikap positif dan kesiapan berpartisipasi dalam program pengolahan sampah, baik di lingkungan rumah maupun komunitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pelatihan pembuatan pupuk organik cair, perempuan petani di Bengkulu menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kemauan dan keaktifan dalam kegiatan pengolahan sampah (Anandyawati et al., 2023). Tingginya kemauan ini merupakan peluang emas yang harus segera ditindaklanjuti dengan penyediaan sarana dan pelatihan lanjutan, agar potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

Sementara itu, variabel kebutuhan menunjukkan hasil tertinggi dengan capaian 88,83%, juga dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para anggota benar-benar memerlukan pupuk organik, baik dari sisi manfaat agronomis (peningkatan hasil dan kesuburan tanaman), maupun manfaat ekonomis (penghematan biaya pembelian pupuk). Kebutuhan yang tinggi ini bisa menjadi indikator kuat bahwa kegiatan pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk sangat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Masyarakat desa yang diberdayakan untuk memproduksi pupuk organik dari sampah rumah tangga mengalami peningkatan hasil panen dan efisiensi biaya pertanian (Fahrezi, 2025). Dengan demikian, tingginya kebutuhan ini seharusnya menjadi dasar dalam menyusun program yang lebih responsif dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi rumah tangga berbasis pertanian ramah lingkungan.

Apabila dilihat secara keseluruhan, jumlah nilai capaian dari ketiga variabel yaitu 3853 dari skor maksimal 4620, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi secara total berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata persentase 84,49%. Meskipun aspek kesadaran masih tergolong sedang, namun kekuatan utama dari program ini terletak pada tingginya motivasi (kemauan) dan kebutuhan nyata anggota KWT terhadap hasil dari pengolahan sampah rumah tangga. Dalam konteks pengembangan masyarakat berbasis lingkungan, ketiga variabel ini harus saling mendukung untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Artinya,

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

dengan memperkuat kesadaran melalui pendidikan dan pendampingan yang berkesinambungan, maka kemauan dan kebutuhan yang sudah tinggi akan menghasilkan tindakan yang lebih optimal dan konsisten. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Theory of Planned Behavior yang menyebutkan bahwa tindakan seseorang akan terbentuk dari kombinasi antara niat, pemahaman, dan persepsi terhadap kebutuhan. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup edukasi, pelatihan teknis, dan penyediaan infrastruktur sederhana menjadi kunci dalam pengembangan program pengelolaan sampah rumah tangga di tingkat komunitas wanita tani.



Gambar 1. Pengaplikasian Pupuk Organik



Gambar 2. Pengaplikasian Pupuk Organik

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai partisipasi kelompok wanita tani terhadap pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik di Kalurahan Margokaton, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman, disimpulkan bahwa kesadaran petani dalam pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik masuk dalam kategori tinggi (80,13%), kemauan petani dalam pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik masuk dalam kategori tinggi (84,5%), dan kebutuhan petani dalam pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik masuk dalam kategori tinggi (88,83%). Semua variabel masuk dalam kategori tinggi, namun pada variabel kesadaran mengalami pengkategorian terendah. Sehingga butuh penyadaran kepada anggota kelompok wanita tani untuk memaksimalkan keinginan dan kebutuhan dari anggota.

Disarankan kepada pihak terkait untuk menyelenggarakan pendidikan non formal baik melalui penyuluhan atau pelatihan dari penyuluhan setempat. Tujuannya untuk mendorong anggota kelompok wanita tani agar sadar mengenai pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik. Memperkuat peran *stakeholder* seperti pemerintah untuk

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

memaksimalkan teknologi inovasi pendukung kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anandyawati, A., Mukhtar, Z., Susilo, A. T., & Utami, K. (2023). Pengembangan Pupuk Organik Cair Limbah Rumah Tangga Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga Di Desa Srikuncoro. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 930–940.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (20123). *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2023*. 01, 1–7.
- David Rizki Fahrezi, Sukadi, I. T. (2025). Partisipasi Kelompok Wanita Tani Dalam Mengolah Limbah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Kompos. *Cemara*, 22.
- Gesriantuti, N., Elsie, E., Harahap, I., Herlina, N., & Badrun, Y. (2017). Pemanfaatan Limbah Organik Rumah Tangga Dalam Pembuatan Pupuk Bokashi Di Kelurahan Tuah Karya, Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 1(1), 72–77. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v1i1.39>
- Ginting, M., & Yulawan, E. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus pada STMIK Mikroskil Medan). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5(1), 61–70. <https://doi.org/10.55601/jwem.v5i1.226>
- Harimurti, S. M., Rahayu, E. D., Yuriandala, Y., Koeswandana, N. A., Sugiyanto, R. A. L., Perdana, M. P. G. P., Sari, A. W., Putri, N. A., Putri, L. T., & Sari, C. G. (2020). Pengolahan Sampah Anorganik: Pengabdian Masyarakat Mahasiswa pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 565–572. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.883>
- Nalhadi, A., Syarifudin, S., Habibi, F., Fatah, A., & Supriyadi, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga menjadi Pupuk Organik Cair. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 43–46. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.2134>
- Pramardika, D. D., Tooy, G. C., & Umboh, M. J. (2020). *the Processing of Household Organic Waste Into Liquid Organic Fertilizer*. 67–71.
- Rainiyati, R., Riduan, A., Zulkarnain, Z., Eliyanti, E., & Heraningsih, S. F. (2019). Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga Menjadi Beberapa Jenis Pupuk Cair MOL (Mikro Organisme Lokal) di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muara Jambi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 555–562. <https://doi.org/10.30653/002.201944.227>
- Subekti, S. (2015). *PENGUATAN KELOMPOK TANI MELALUI OPTIMALISASI DAN SINERGI LINGKUNGAN SOSIAL*. 8(3).